

## BAB II

### BIOGRAFI AL-RA>ZI> DAN TAFSIR MAFA>TI>H AL-GHAIB

#### A. Biografi Al-Ra>zi>

##### 1. Al-Ra>zi> dan keluarga

Nama lengkapnya adalah Muh{ammad ibn ‘Umar ibn al-H{usain ibn ‘Ali> al-Tami>mi>,<sup>1</sup> al-Bakri>,<sup>2</sup> al-T{abrista>ni>,<sup>3</sup> al-Ra>zi>,<sup>4</sup> al-Quraishi>,<sup>5</sup> dengan gelar Fakhr al-Di>n. Selain itu ia juga dikenal dengan sebutan Abu> ‘Abdilla>h, Abu> al-Ma‘a>li>, Abu> Fad{l dan Ibn al-Kha>tib al-Ray,<sup>6</sup> al-Ra>zi> juga dijuluki dengan “Ima>m Musakkaki>n”,<sup>7</sup> al-Ra>zi> merupakan penganut Sha>fi‘i> di dalam fiqh, Ash‘a>ri> di dalam

---

<sup>1</sup> Dinisbatkan kepada Taim keluarga Abu> bakr al-S{idiq. Liaht Abu> al-‘Abbas Shamsh al-Di>n Ah{mad ibn Muh{ammad ibn abi> Bakr ibn Khallikan, *Wafaya>t al- ‘Aya>n wa Anba>’ al-Zama>n*, Jilid IV (Beirut: Da>r al-Saqafah, tt), 248. Lihat juga M. S{a>lih al-Zarkha>n, Fahr al-Di>n al-Ra>zi>, *‘Arauh al-Kala>miyyah wa al-Falsa>fiyah* (Beirut: Da>r Al-Fikr,t.t), 14. adajuga sebagian ulama’ yang menyebutkan tami>mi seperti dalam al-Dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufasiru>n*, ( Beirut: Da>r al-Fikr, 1996), 290.

<sup>2</sup> Dinisbatkan kepada Abu> Bakr al-S{idiq, al-Ra>zi> adalah keturunan Abu> Bakr al-S{idiq seperti dalam sebagian kitab tarikh, seperti *Wafaya>t al- ‘Aya>n*,ibid. Jala>l al-Di>n al-Suyu>ti, *Tabaqat al-Mufassiru>n*, cet 1 (Beirut: Da>r al-Kutu>b al-‘Ilmiyyah, 1983), 100.

<sup>3</sup> Dinisbatkan kepada Tabrista>n, dan terkadang dinisbatkan kepada Tabra>ni. Al-Ra>zi> dilahirkan dari sebuah keluarga yang berasal dari Tabrista>n kemudian pindah ke Ray. Lihat M. S{a>lih al-Zarka>n, ibid., 13.

<sup>4</sup> Dinisbatkan kepada kota Ray, tempat beliau dilahirkan.

<sup>5</sup> Dinisbatkan kepada suku Quraish, al-Ra>zi> adalah keturunan bangsa Arab, meskipun ia pernah tinggal di Persia. Kebanyakan kitab tarikh menyebutkan demikian, seperti *Shadhara>t al-Dhahab* 5/12 dan *al-Bidayah wa al-Nihayah* 13/55. Ada juga yang menyebutkannya farisi, seperti Ah{mad Ami>n dalam *Zuhr al-Isla>m* 4/88. Lihat dalam M. S{a>lih al-Zarkan, ibid., 13-14.

<sup>6</sup> Ali> Muh{ammad H{usni> al-Ima>ri>, al-Ima>m Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>: *H{ayatuhu wa Asaruhu* (Uni Emirat ‘Ara>b: al-Majli>s al-‘Ala> li al- S{u>u>n al-Isla>miyah, al-Lajnah al-‘Ammah li al-Qur’a>n wa al-Sunnah, 1968), 16. Ia dikenal dengan ibn kha>tib al-Ray, karena orang tuanya adalah kha>tib masjid dan kemudian ia mengganti namanya.

<sup>7</sup> Yaitu Ima>mnya orang-orang yang ragu. Ia dijuluki demikian karena ia meragukan pendapat-pendapat atau pandangan filosof terdahulu, bahkan terhadap pandangan ulama’ *kala>m* yang mendahuluinya. Lihat: M. Shari>f, *A History Of Moslem Philosophy* (Delhi: Lom Price Publications,t.t), 643. Bahkan beliau dituduh meragukan masalah-masalah sendi agama yang membingungkan umat. Lihat. Muh{ammad ibn Ah{mad ibn ‘Usman al-Dhhabi, *Mi>za>n al-I’tida>l di Naqd al-Riza>l*, jilid III (Mesir: Da>r Ihya>’ al-Kutu>b al-‘Ara>biyyah ‘Isa> al-Ba>bi al-H{alabi,t.t), 340. dan Ibn H{ajar al-Asqala>ni, *Lisa>n Mi>za>n*, juz IV (Bairut: Da>r al-Fikr,tt), 426.

aqidah. Dalam aliran Ash‘a>ri> al-Ra>zi> lebih dikenal dengan sebutan “al-Ima>m”. Sedangkan di Herat al-Ra>zi> dikenal dengan sebutan “Shaikh al-Isla>m”.<sup>8</sup>

Al-Ra>zi> lahir di kota Ray, yakni sebuah kota yang berada di sebelah barat Teheran dan merupakan ibu kota Iran, tepatnya pada tanggal 25 Ramadhan 544 H.<sup>9</sup> dan bertepatan pada tahun 1149 M. Al-Ra>zi> lahir dan hidup dari keluarga ilmuwan, ayahnya bernama Diya>’ al-Di>n ‘Umar merupakan seorang alim yang terkenal, dan seorang Kha>tib di masjid Ray, yang pada akhirnya nanti al-Razilah yang meneruskan profesi ayahnya ketika ayahnya sudah meninggal. Al-Ra>zi> hidup pada abad ke 06 H, dan menjumpai enam tahun pertama abad ke-07 H.<sup>10</sup>

Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> memiliki tiga orang putra dan dua orang putri, yang salah satu putranya bernama Muh{ammad yang meninggal diusia muda. Kematian putranya yang s{a>lih ini membuat al-Ra>zi> sedih. Hingga diceritakan dalam tafsirnya surat Yu>nus pada bulan Rajab tahun 601 H.<sup>11</sup> putra pertama al-Ra>zi> bernama ‘Abdulla>h dengan gelar “Diya>’ al-Di>n”, sedang putra yang terahir mempunyai gelar “Shamsh al-Di>n” yang kemudian setelah al-Ra>zi> wafat ia dijuluki dengan sebutan bapaknya. Salah satu putri al-Ra>zi> menjadi istri mentri ‘Alau al-Ma>lik.

<sup>8</sup> Tajud al-Di>n al-Subki, *Tabaqad al- Sha>fi’iyyah al-Kubra>*, jilid VIII, (Mesir: ‘Isa> al-Ba>bi al-H{alabi, t.t), 86.

<sup>9</sup> Mengenai kelahiran al-Ra>zi> ada beberapa riwayat yang mengatakan pada tahun 544 H dan ada juga yang mengatakan 555 H, menurut al-Zarka>n sendiri yang benar adalah 544 H. lihat dalam al-Ra>zi>, *tafsi>r al-kabi>r*, juz IV (Beirut: Da>r al-Fikr, 1993), 148. Adapun mengenai tanggal ada yang mengatakan 25 dan ada yang mengatakan 20-an. Lihat M. S{a>lih al-Zarka>n, Fahr al-Di>n al-Ra>zi>, *al- ‘Arauh al-Kala>miyah wa al-Falsa>fiyyah*(Beirut: Da>r al-Fikr, t.t), 15-16.

<sup>10</sup> Harun Nasution dkk.(ed.), Fahr al-Ra>zi>: *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992),809.

<sup>11</sup> Al-Ra>zi>, *Tafsir al-Kabi>r*, Juz XVII, 183.

ketika al-Ra>zi> masih di Ray dia bertemu dengan seorang tabib yang kaya-raya, mempunyai dua orang putri. Karena sang tabib merasa dirinya tidak akan hidup lama, tabib yang kaya ini menikahkan kedua putrinya dengan putra al-Ra>zi>, maka al-Razilah yang mewarisi kekayaan sang tabib.<sup>12</sup> Selain itu al-Ra>zi> masih mendapatkan gaji dari Shihab al-Di>n sebagai pegawai tetap, arena al-Ra>zi> dekat dengan para penguasa hal itu juga merupakan sumber kekayaan untuknya, dengan mengalirnya hadiah-hadiah yang ditujukan kepadanya dari para raja.<sup>13</sup>

## 2. Kondisi sosiologis pada masa al-Ra>zi>

Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> hidup pada pertengahan abad ke enam Hijriah, pada masa itu umat Islam sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam hal politik, masyarakat, ilmiah dan keyakinan. Daulah ‘Abbasiyah ketika itu sedang mengalami keguncangan, terjadi perang Salib daerah Sham dan terjadi perang Tar-tar.

ketika masa itu banyak terjadi perselisihan madhhab bab aqidah, dan terdapat kelompok-kelompok yaitu: Sha>fi‘iyah, Ah{naf, Shi‘ah, Mu‘tazilah, Murji‘ah, Bat}iniyyah, dan karramiyah. Tentang perkembangan ilmiah ketika itu ibn al-Khaldu>n mengatakan: *“pada masa itu telah berkembang ilmu alam, ilmu agama, arsitektur dan musik terutama di daerah pedalaman Iraq dan daerah Wara’ al-Nahr dan ilmu akal pada*

---

<sup>12</sup>Ibn Khallikan, *Wafaya>t al- ‘Aya>n wa Anba>’ al-Zama>n*, Jilid IV, 250.

<sup>13</sup> Ibid., 250

*masa itu sangat menguasai kebudayaan mereka*”. Dalam keadaan demikian al-Ra>zi> dilahirkan.<sup>14</sup>

Pada waktu itu kekuasaan berada di bawah kekuasaan sultan Khawa>rizm Shahiyah dan sebagiannya lagi dikuasai oleh kesultanan Ghauriyah.<sup>15</sup> Kebetulan pada masa itu adalah masa umat Islam mengalami keterpurukan dan kelemahan, yang secara khusus yaitu kelemahan khalifah ‘Abbasiyah dan juga dibarengi dengan kemunduran Negara-negara Islam.

Kaum muslimin mengalami masa sulit dalam bidang politik, sosial, keilmuan dan aqidah. Khalifah ‘Abbasiyah juga menghadapi kesulitan Saljuk, Khawa>rizmshah dan Ghauriyah. Yang paling ramai dibicarakan adalah perdebatan panjang di kota Ray ini, paling tidak ada tiga golongan madhhab yaitu: Sha>fi‘iyah, h{anafiyah Shi‘ah.<sup>16</sup> Aliran-aliran *kala>m* saling berdebat yakni: Shi‘ah, Mu‘tazilah, Murji‘ah, bat}iniah dan karramiyah.<sup>17</sup>

Semasa hidupnya Fakhr al-Ra>zi> menjalani hubungan dengan dua orang raja Ghauri: Ghiyas al-Di>n dan Shiha>b al-Di>n. Al-Ra>zi> menjadi pegawai Shiha>b al-Di>n dengan gaji tetap, karena itulah al-Ra>zi> memulyakannya sebagai rasa terima kasihnya kepada Shiha>b al-Di>n.<sup>18</sup> Selain menjalani hubungan dengan dua raja Ghauri, al-Ra>zi> juga

<sup>14</sup> <http://awirhusniblog.blogspot.com/2010/11/mengenal-imam-fachruddin-ar-razi.html> diakses tgl 30 maret 2013.

<sup>15</sup> Harun Nasution Dkk.(ed.), Fahr al-Ra>zi>: *Ensiklopedia Islam Indonesia* , 09.

<sup>16</sup> Shiha>b al-Di>n abi> ‘Abdilla>h al-H{amawi> al-Ru>mi> al-Bagda>di>, *Mu’ja>m al-Bulda>n*, Jilid III (Beirut: Da>r Sadr, t.t), 117.

<sup>17</sup> ‘Ali> Muh{ammad H{usni> al-‘Ima>ri>, al-Ima>m Fhar al-Di>n al-Ra>zi>, *H{ayatuhu wa ‘Asruhu* (Uni Emirat ‘Arab: al-Majli>s Al-Isla>miyyah, al-Lajnah al-‘Ammah li al-Qur’a>n wa al-Sunnah, 1969), 32-33.

<sup>18</sup> Al-‘Ima>ri>, al-Ra>zi>, *H{ayatuhu wa ‘Asruhu*, 21.

menjalani hubungan baik dengan ‘Alau al-Di>n Taksh di Kurasan, yang juga biasa dikenal dengan Kawa>rmshah.

Al-Ra>zi> bekerja pada guru putranya, Muh{ammad ibn Taksh. Ketika ayah Muh{ammad meninggal, dialah yang menggantikannya tepatnya pada tanggal 19 Ramadhan 595 H, sebagai guru, al-Ra>zi> sangat dekat dengannya, karena saking dekatnya ketika Muh{ammad Taksh menjadi raja, al-Ra>zi> mendapat kedudukan tinggi di kerajaan. Suatu hari al-Ra>zi> berkata kepada sultan “*aku berada dibawah lindungan pedangmu*”. Maka sultan membalas ucapannya dengan mengatakan: “*kami berada di bawah cahaya ilmumu*”.<sup>19</sup>

Disamping dengan Muh{ammad Taksh, al-Ra>zi> juga mengalami hubungan baik dan bekerja sama Auh{ad Najm al-Di>n Ayu>b ibn al-Ma>lik al-‘Adil Abi> Bakr Ibn Ayu>b, dan untuknya al-Ra>zi> mengarang kitab yang berjudul *Ta’si>s al-Taqdi>s* berubah judul menjadi *Asa>s al-Taqdi>s*.<sup>20</sup> Al-Ra>zi> berhubungan baik dengan Bisa>m ibn Muh{ammad H{aki>m Bamya>n, al-Ra>zi> juga menulis kitab untuknya dengan judul *al-Bah{ri>m al-Baha>iyyah* pada tahun 602 H.

Karena al-Ra>zi> sangat dekat dengan beberapa penguasa, sebagian ulama’ menuduh bahwa al-Ra>zi> terlalu cinta dunia keadaan seperti itu bukan sikap seorang ulama’. Tujuan al-Ra>zi> berhubungan dengan raja, membendung kekuatan Tar-tar agar tidak merebut kekuasaan wilayah Islam. Meski hal ini tidak berlangsung lama, karena kematian

---

<sup>19</sup> Ibid., 79.

<sup>20</sup> Al-Ra>zi, al-Zarka>n, *al-‘Arauh al-Kala>miyah wa al-Falsa>fiyyah*, 21.

sultan Jala>l al-Di>n Khawa>rizmshah ibn Sultan Muh}ammad ibn Taksh, menyebabkan kekuatan Islam terpecah dan bangsa Tar-tar mudah memasuki wilayah Islam. Meskipun al-Ra>zi> berhubungan dekat dengan para raja, beliau selalu *Muraqa>bah* kepada Allah dan serta bersandar hanya kepada Allah, cinta kepada ahli ilmu dan mengharap manfaat dan barakahnya.<sup>21</sup>

### 3. Pendidikan al-Ra>zi>

Guru pertama al-Ra>zi> tidak lain adalah ayahnya sendiri yaitu: Diya>' al-Di>n 'Umar ibn Hisham, yang merupakan ulama' yang menganut madhhab Ash'a>ri dalam kala>m, dan seorang tokoh madhhab Sha>fi'i> dalam fiqh. Banyak banyak hal yang dipelajari al-Ra>zi> dari ayahnya, hingga ayahnya meninggal pada tahun 599 H. keberhasilan ayah al-Ra>zi> dalam mendidiknya Nampak jelas terlihat, terbukti dengan kemampuan al-Ra>zi> dalam menguasai macam ilmu dan juga dalam hafalan. Al-Ra>zi> hafal kitab *al-Shami>l Usu>l al-Di>n* karangan Ima>m H{aramain, yang membahas tentang ilmu kala>m, kitab *al-Mu'tamad* karya Abu> H{asan al-Basri>, dan kitab *al-Mustashfa>* karya karya al-Ghaza>li>, kedua kitab tersebut membahas tentang usu>l fiqh, al-Ra>zi> merupakan penganut madhhab seperti yang dianut ayahnya.<sup>22</sup>

Selain kepada ayahnya al-Ra>zi> juga belajar kepada pemuka shaikh pada zamannya. Diantaranya adalah al-Kama>l al-Simna>ni dan Majd al-Di>n al-Jili>. Al-Majd al-Jili> adalah murid ulama fiqh

<sup>21</sup> Al-Ra>zi>, *Tafsi>r al-Kabi>r*, juz XVII (Beirut: Da>r al-Fikr, 1993), 183.

<sup>22</sup> Ibid., 211-212. Lihat juga Nasution, *Ensiklopedia Islam*, 810.

Muh}ammad ibn Yahya>, penghulu Sha>fi'iyah di Nisapur pada zamannya salah seorang murid al-Ghaza>li>. Ketika al-Jili> pergi ke Maraghah, Azerbaizan untuk mengajar di sana, al-Ra>zi> mengikutinya. Dengannya al-Ra>zi> belajar cukup lama tentang fiqh, ilmu kala>m dan ilmu hikmah.<sup>23</sup> Karena lamanya belajar dengan Majd al-Di>n al-Jili>, besar kemungkinan al-Ra>zi> dipengaruhi pemikiannya. Sedangkan al-kama>l al-Simna>ni, beliau hanya sebentar belajar kepadanya setelah ayahnya wafat, yaitu di Ray dan Maraghah. Selain kedua alim tersebut al-Ra>zi> juga belajar filsafat kepada Muh{ammad al-Bagha>wi>.

Selanjutnya al-Ra>zi> pergi kerusan dan belajar karya-karya kedokteran Galen dan dokter-dokter muslim khususnya Muh{ammad zaka>riyya> al-Ra>zi>, karena al-Ra>zi> mendasarkan pandangannya pada kedua tokoh tersebut ketika mengkritik *al-Qanu>n* karya ibn Si>na>. Dalam ilmu alam guru besarnya adalah Abu> al-Bara>kat al-Baghda>di>.

Aktifitas al-Ra>zi> sudah Nampak dari sejak pertama kali meninggalkan kota kelahirannya guna mencari ilmu di seputar Persia. Meskipun tidak menetap lama, al-Ra>zi> tercatat pergi ke Khawa>rizm, Bukhara, Samarkand, Ghaznah dan India. Terakhir beliau menetap di Herat sampai akhir hayatnya. Dalam setiap perjalanannya al-Ra>zi> selalu melakukan perdebatan dengan kalangan madhhab, khususnya Mu'tazilah dan Karramiyah.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>, Al-'Ima>ri, al-Ra>zi>, *H{ayatuhu wa 'Asruhu* 40. Lihat juga Ibn Khallikan, *Wafaya>t al-'Aya>n wa Anba>' al-Zama>n*, Jilid IV, 250.

<sup>24</sup> Al-Ra>zi, al-Zarka>n, *al-'Arauh al-Kala>miyah wa al-Falsa>fiyyah*, 22.

Al-Ra>zi> adalah seorang yang luas ilmunya, berbagai macam ilmu pengetahuan beliau pelajari, sehingga tidaklah mengherankan jika beliau menjadi *ensklopedis* dalam berbagai bidang ilmu; diantara dapat disebutkan sebagai berikut:

a) Fiqh dan usu>l fiqh

Al-Ra>zi> belajar fiqh kepada al-Kama>l al-Simna>ni. Berkecimpung dengan madhhab Sha>fi'i>, untuk memujinya dan membela pendapat-pendapat serta mengunggulkannya dari madhhab yang lain.<sup>25</sup>

Dengan al-Kama>l al-Simna>ni, beliau banyak membahas pendapat-pendapat Ima>m Abu> H{anifah yang *rasional*. Sedangkan al-Ra>zi> sangat mengedepankan akal, sehingga tidak heran jika beliau condong kepada pendapat H{anafi, seperti dalam permulaan tafsirnya tentang membaca Basmallah al-Fa>ti>hah dalam s{alat.<sup>26</sup>

Dalam kitab usu>l fiqh, beliau juga belajar pada bapaknya yang mengikuti pendapat Sha>fi'i> tetapi beliau juga tidak *konsisten*, al-Ra>zi> lebih menampilkan pemikirannya sendiri, semisal dalam pendapat al-Ra>zi> yang mengatakan, bahwa al-Qur'an telah mencangkup penjelasan seluruh hukum shari'at, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi setelah adanya penjelasan dari Allah dan beliau tidak setuju dengan

<sup>25</sup> Ibid., 43. Dari contoh-contoh ini bias dilihat dafsirnya Juz XVIII, hlm. 75 dan Juz XIII hlm. 225.

<sup>26</sup> Al-Ra>zi>, *Tafsi>r al-Kabi>r*, juz I, 200.



adanya pengkhususan *Nasf* dengan *Qias*, sebagaimana pendapat Ima>m Abu> H{anifah, Ma>lik, Sha>fi'i> dan Ash'a>ri >.<sup>27</sup>

b) Ilmu kalam

Fakhr al-Ra>zi> lebih dikenal dalam ilmu kala>m dari pada kedua ilmu di atas. Beliau belajar ilmu ini kepada al-Majd al-Jili>. Nalarnya adalah *logika jadalayah*.<sup>28</sup> Dalam tafsirnya, jelas perdebatan yang dalam dengan Mu'tazilah tentang berbagai persoalan *kala>m*. Mungkin perdebatan *kalamnya* ini yang menjadi penyebab utama kemarahan umat kepadanya.<sup>29</sup>

AL-Ra>zi> mengikuti aliran kalam Ash'a>riyah. Beliau banyak dipengaruhi oleh al-Ghaza>li> dan H{aramain. Meskipun seorang Ash'a>riyah beliau tidak selalu mengikuti pendapat-pendapat Ima>m Ash'a>ri. Beliau sering mengkritik dalam persoalan-persoalan yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Misalnya kritik terhadap teori "kasab"; beliau dengan tegas *determinismenya (qada dan qadar)*.

Peran penting al-Ra>zi> dalam teologi muslim terletak pada kesuksesannya menetapkan aliran "*kala>m filosof*", yang sbenarnya telah

<sup>27</sup> Al-Ra>zi>, *Mana>qib al-Sha>fi'i>*, 66, dikutip dari al-Ra>zi, al-Zarka>n, *al-'Arauh al-Kala>miyah wa al-Falsa>fiyyah* dari, 53.

<sup>28</sup> Al-'Ima>ri, al-Ra>zi>, H{ayatuhu wa 'Asruhu, 45. *Metode dealektis* (al-jadili) adalah metode debat untuk mempertahankan kebenaran pendapat sendiri dan mematahkan pendapat lawan, baik secara rasional maupun testual. Disebut juga metode skolastik atau metode sentesis deduktif dalam filsafat. Lihat M. Zurkani Yahya>, *teologi al-Ghaza>li>: pendekatan metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 53.

<sup>29</sup> Ibra>hi>m Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat IIsam*, (Terj.) Yudian Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 76.

dirintis oleh al-Ghazali. Dalam aliran *kalam* ini, dalil-dalil *aqli* dan *naqli* bersama-sama memiliki peran yang penting.<sup>30</sup>

Karena kesuksesannya dalam bidang *kalam* ini, al-Razi digelari dengan “*Mujaddid*” (pembaharu) pada abad ke 06 H/12 M, karena beliau telah mengadakan pembaharuan dalam dunia intelektual muslim, yaitu memadukan ilmu *kalam* dan filsafat, yang sebelumnya filsafat menjadi ilmu yang dijahui oleh ulama’ muslim. Terutama oleh golongan Ash‘ariyah yang juga merupakan aliran *kalam* yang diikutinya.<sup>31</sup>

#### c) Filsafat dan mantiq

Walaupun al-Razi seorang Ash‘ariyah, beliau menerima filsafat tidak seperti yang lain, mungkin beliau didorong oleh Majd al-Din al-Jili. Dalam tafisrnya serta kitab-kitab *kalamnya* terlihat jelas kecendrungan pada filsafat.<sup>32</sup> Dibawah karya al-Ghazali, al-Razi belajar filsafat dengan sungguh-sungguh hingga beliau ahli dalam bidang ini.

Al-Razi begitu serius menggeluti *filsafat*, mempelajari *logika*, masalah-masalah (*kosmologi*)<sup>33</sup>, dan *metafisika*<sup>34</sup>. Beliau berusaha memadukan agama dengan filsafat dan mencampur filsafat dengan ilmu

<sup>30</sup> M. sharif, *A History Of Moslem Philosophy*, 648.

<sup>31</sup> Shams al-Din Muh{ammad ibn ‘Ali> ibn Ah{mad al-Dawudi>, *Tabaqat al- Mufassiri>n*, II (Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyah, t.t), 217.

<sup>32</sup> Al-‘Imari, al-Razi>, *H{ayatuhu wa ‘Asruhu*, 48.

<sup>33</sup> *Kosmologi* adalah penyelidikan atau teori tentang asal, watak dan perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur. Lihat Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, 267.

<sup>34</sup> *Metafisika* adalah penyelidikan tentang watak. Lihat Adi Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, 318.

kalam (*teologi Islam*).<sup>35</sup> Al-Ra>zi> belajar filsafat kepada Muh{ammad al-Bagha>wi> dan Majd al-Di>n al-Jili>. Beliau mempelajari karya ibn Si>na> dan al-Fara>bi>, beliau mengagumi keduanya, juga Aristoteles. Beliau membaca karya-karya filsafat Islam dan terjemah dari filsafat Yunani ke Arab.<sup>36</sup>

d) Ilmu kedokteran, matematika, dan ilmu alam

Al-ra>zi> adalah seorang dokter yang terkenal pada masanya.<sup>37</sup> Beliau menulis beberapa karya *tentang kesehatan, urat nadi, anatomi, dan ensiklopedi kedokteran*. Karya yang penting adalah komentarnya terhadap *al-Qanu>n* karya ibn Si>na>, komentar ini cukup menjadi bukti bahwa al-Ra>zi> belajar ilmu kedokteran secara mendalam. Di Herat, beliau terkenal dengan kemampuan *diagnosanya* yang cepat.<sup>38</sup>

Disamping kedokteran al-Ra>zi> juga menguasai matematika (*geometri, aljabar, aritmatika*), *astronomi*<sup>39</sup>, *astrologi*<sup>40</sup>, *farmasi*<sup>41</sup>, *fisika*<sup>42</sup>, dan *pertanian*. Al-Ra>zi> tidak seperti teolog muslim pada umumnya yang biasanya menghindari disiplin ilmu di luar bidangnya, yaitu ilmu shari'ah agama. Lebih-lebih al-Ra>zi> adalah teolog sunni. Sebaliknya, al-Ra>zi> mempelajari semua ilmu-ilmu pengetahuan kuno

<sup>35</sup> Ibrahi>m Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, 76.

<sup>36</sup> Majid Fakhry, *A History Of Islamic Philosophy*, Ed II (Columbia University, 1983), 319.

<sup>37</sup> Al-Ra>zi>, al-Zarka>n, *al-'Arauh al-Kala>miyah wa al-Falsa>fiyyah*, 50.

<sup>38</sup> M. Sharif, *A History Of Moslem Philosophy*, 50.

<sup>39</sup> Astronomi adalah ilmu falak lihat Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, 44.

<sup>40</sup> Astrologi adalah ilmu perbintangan (*nuju>m*). lihat Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, 43.

<sup>41</sup> Farmasi adalah ilmu pembuatan obat-obatan, pengetahuan membuat obat-obatan. Lihat Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, 125

<sup>42</sup> Fisika adalah ilmu alam. Lihat Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, 131.

(*al-awail*) yang diwariskan dari Yunani, meskipun tidak secara khusus menyibukkan diri dengan belajar ilmu kala>m seperti yang ditempuh oleh ibn al-H{aisam atau al- Biru>ni>. Kepentingan dengan ilmu pengetahuan ini adalah untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip para ilmuan tersebut dalam hubungannya dengan teologi dan sepirit ajaran Islam.<sup>43</sup>

e) Tafsir dan hadis

Popularitas al-Ra>zi> dalam dunia muslim adalah dalam hal penafsirannya terhadap al-Qur'an sebagaimana beliau juga populer dalam karya-karya teologi. Beliau mencurahkan terhadap al-Qur'an sejak masa kanak-kanak dan belajar tafsir pada ayahnya. Meskipun beliau mempelajari ilmu pengetahuan yang lain, tetapi tidak menurunkan cintanya terhadap al-Qur'an. Al-Ra>zi> pernah menulis diusia senjanya "*aku telah berpengalaman dengan semua metode ilmu teologi dan filsafat, tetapi aku tidak mendapatkan manfaat darinya sama dengan manfaat yang aku dapatkan dari membaca al-Qur'an*".<sup>44</sup>

Karya yang terbesar al-Ra>zi> dibidang tafsir adalah tafsir *Mafa>ti>h al-Ghaib*, yang dikoleksi dan disusun oleh ibn al-Khu'i> dan al-Suyuti> setelah wafatnya, mendapatkan sambutan sejak abad 06 H hingga sekarang.<sup>45</sup> Al-Ra>zi> menjadikan tafsirnya ini alat untuk membuka *ensiklopedi* pengetahuannya. Beliau menggabungkan prinsip-

---

<sup>43</sup> Ibid., 50.

<sup>44</sup> Ibn Ima>d, *Sadhdhara>h al-Dhab fi> Akhba>ri man Dhahab*, Jilid V (Beirut: Da>r al-Fikri, t.t), 22. Tajud al-Di>n al-Subki, *Tabaqad al- Sha>fi'iyah al-Kubra>*, jilid VIII, 191.

<sup>45</sup> M. sharif, *A History Of Moslem Philosophy*, 652.

prinsip ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip wahyu Islam, karena beliau berkeyakinan bahwa al-Qur'an menjadi dasar seluruh ilmu pengetahuan.<sup>46</sup>

Al-Ra>zi> kurang dikenal dalam ilmu hadis, bahkan al-Dha>habi> dalam *Mi>za>n al-I'tida>l Fi> Naqd al-Rija>l* menyebutkan *al-d}u'afa>'*. Beliau sangat sedikit meriwayatkan hadis dalam tafsirnya. Namun beliau terpuji telah menolak hadis *fad}a'il al-suwar*, karena menurut sebagian besar ulama' banyak yang *maud}u'*.<sup>47</sup>

f) Ilmu bahasa Arab (sastra dan nahwu)

Fakhr al-Di>n menguasai sastra lisan dan tulisan. Beliau rajin menulis kitab dan mengadakan khutbah dalam majlis ilmu. Dalam hal bala>ghah beliau bersandar pada kitab karya 'Abd al-Qahi>r al-Jurja>ni> yaitu: *Dala>'il al-'Ija>z* dan *Asra>r al-Bala>ghah*. Kemudian al-Ra>zi> meringkas dua kitab tersebut menjadi satu kitab *Nihayah al-'Ija>z Fi> al-Dira>yah al-'Ija>z* yang kitab tersebut menjadi rujukan penting dalam ilmu bala>ghah.<sup>48</sup>

Dalam bidang nahwu, al-Ra>zi> kurang dikenal. Tetapi dalam tafsirnya banyak menyebutkan *Qira>' Nahwiyah* yang kebanyakan beliau *nukil* dari pendapat lain, semisal Zamakhshari>.<sup>49</sup> Beliau mensharh kitab *Mufas}sa>l Fi> al-Nahwi>* karya Zamakhshari>. Al-Ra>zi> pandai dan

<sup>46</sup> Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, *Tafsi>r al-Kabi>r*, juz II, 652.

<sup>47</sup> Al-'Ima>ri, al-Ra>zi>, *H}ayatuhu wa 'Asruhu*, 58.

<sup>48</sup> Al-Ra>zi, al-Zarka>n, *al-'Arauh al-Kala>miyah wa al-Falsa>fiyyah*, 41.

<sup>49</sup> Al-'Ima>ri, al-Ra>zi>, *H}ayatuhu wa 'Asruhu*, 57.

fasih dalam *persuasi*<sup>50</sup> dan *argumentasi*. Didukung dengan ketangkasan dan ketajaman akalnya serta kekuatan *retorika*<sup>51</sup> menjadikan beliau khatib yang terkenal di Herat. Selain itu al-Ra>zi> juga membuat sajak dalam bahasa Arab dan Persia.<sup>52</sup>

Al-Ra>zi> banyak menerima tekanan dan fitnah akibat keterlibatannya dalam perdebatannya dengan pemimpin Mu'tazilah dan Karramiyah. Namun dengan segala fitnah dan penderitaan yang menimpanya tidak menghalangi dan mengurangi pengakuan banyak orang tentang kealiman ilmunya, kejeniusannya dan keunggulannya. Sehingga pada masa hidupnya maupun sesudah wafatnya, beliau dengan karya-karyanya menjadi sumber yang diterima oleh masyarakat dan menjadi rujukan ulama'.<sup>53</sup>

#### 4. Karya al-Ra>zi>

Menurut Ma>lik 'Abd al-H{akim Mah{mu>d: "bila dihitung karya al-Ra>zi> sebanyak 200 buah.<sup>54</sup> Sedangkan 'Abd al-'Azi>z Majdu>b mengatakan: "al-Ra>zi> menghasilkan karya 89 buah yang

---

<sup>50</sup> *Persuasi* adalah tenaga yang meyakinkan; bujukan; bentuk karangan yang menguraikan suatu masalah atau keadaan yang dibuktikan dengan data-data dan fakta-fakta yang bertujuan membujuk/mengajak/mempengaruhi pembaca. Lihat Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, (Surabaya: Kartika, tt), 395.

<sup>51</sup> Retorika adalah metode pidato; keadaanpidato. Lihat juga Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, 452.

<sup>52</sup> M. sharif, *A History Of Moslem Philosophy*, 653.

<sup>53</sup> Muh. H{usain al-Dhahabi, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, I (Beirut: Da>r al-Fakhr, 1996), 290.

<sup>54</sup> Mani' 'Abd al-H{ali>m Mah{mu>d, *Mana>hij al-Mufassiri>n* (Mesir: Da>r al- Kitab al-Misri, 1978), 145.

dalam bentuk buku maupun manuskrip.<sup>55</sup> Dan Sayyid H{usain yang mengutip dari al-Baghda>di> telah membagi karya al-Ra>zi> dalam beberapa disiplin ilmu.

- a. Karya tafsir yaitu tafsir *Mafa>ti>h al-Ghaib*, tafsir *al-Fa>tihah*: yang sekarang merupakan jilid pertama dari kitab tafsir *Mafa>ti>h al-Ghaib*, tafsir surat *al-Baqarah*: tafsir ini juga tercangkup dalam satu jilid tetapi sekarang telah di cetak sendiri, tafsir *al-Qur'a>n al- S}aghi>r* yang dikenal dengan nama *Asra>r al- Ta'wi>l Wa Anwa>r al-Tanzi>l*, tafsir *Asma>' Alla>h al-H{usna*, tafsir *al-Bayyina>t*, *Risa>lah fi> al-Qur'a>n al- Tanbih 'Ala> Asra>r al- Mau'iz}ah al-Qur'a>n*: Kitab ini merupakan gabungan antara kitab tafsir kalam dengan mencantumkan ide-ide sufi, metafisika, didalamnya didasarkan pada surat al-Ikhla>s{, ramalan menggunakan dasar surat al-A'la>, mengenai kebangkitan didasarkan pada surat al-Ti>n dan mengenai tekanan pekerjaan manusia merujuk pada surat al-'Asr.
- b. Karya sejarah yaitu berupa: kitab *Manaqib al-Ima>m al-'Az{am al-Sha>fi'i>*, kitab *Fad{a>il al-S{aha>bah al-Ra>shiddi>n*.
- c. Karya fiqh yaitu berupa: kitab *Mausu>l Fi> Usu>l Fiqh*, kitab *al-Ma'a>lim Fiqh*, kitab *Ihka>m al-Ahka>m*.
- d. Karya teknologi yaitu berupa: *Muhas{s}al Afka>r Mutaqaddimi>n al-Muta'akhiri>n min al 'Ulama' wa al- H{ukama>' al-Mutaka>llimi>n*, kitab *Tanbi>hah Isha>rah fi> Usu>l al-Di>n*, kitab *al-Arba'i>n fi>*

---

<sup>55</sup> 'Abd al-'Azi>z al-Majdu>d, al-Ra>zi> min Khali>l al-Tafsi>r (Libia: 'Arabiyyah lil al-Kitab, t.t), 39.

'Usu>l al-Di>n, kitab Zubdah al-Afka>r wa 'Umdah al-Nadha>r, kitab Asa>s al-Taqdi>s, kitab Tahdib al-Dala>'i wa 'Uyu>n al-Masa>il, kitab Maba>hjis al-Wuju>d wa al-'Adam, kitab Jawa>b al-Ghayla>ni, kitab Lawa>mi' al-Bayyina>t fi> Sharh Asma>' Alla>h wa al-Sifah, kitab al-Qada>' wa al-Qadar, kitab al-Khalaq wa al-Ba'as, kitab Ismat al-Anbiya>', kitab al-Riya>d al-Mu'niqat fi> Mila>l wa al-Niha>l, kitab al-Baya>n wa al-Burha>n Fi> al-Radd al-Ahla Az-Zaig wa al-Tughya>n, Kitab Masa>'il Khamsu>n fi> Usu>l al-Di>n , kitab Isyarat al-Nadhdha>r ila Lat}a>'if al-Asra>r, kitab I'tiqad Farq al-Musli>m wa al-Musyriki>n, kitab Risa>lah al-nubuawah, kitab Sharh al-Wajiz fi> al-Ghaza>li>.

- e. Karya bahasa dan retorika yaitu berupa: kitab *al-Muh{as{s}a>l fi> Sharh al-Kitab al-Mufas{s}a>l li al-Zamakhshari>*, kitab *Sharh Najh al-Bala>ghah* (tidak selesai), kitab *Nihayah al-I'ja>z (fi> 'Ulu>m al-Bala>ghah, Bayan I'ja>z al-Qur'a>n al-Sharif)*.
- f. Karya tasawuf dan umum yaitu berupa: kitab *al-Risa>lah al-Akma>liyyah fi> Haiqa'iq al-Illa>hiyyah*, kitab *Risa>lah Naftah al-Masdu>r*, kitab *Risa>lah fi> Zamm al-Dunya>'* , kitab *Risa>lah al-Majdiyyah*, kitab *Tashi>l al-H{aq*, kitab *al-Maba>hith al-Ima>diyyah fi> al-Mat{a>lib al-Ma'a>diyyah*, kitab *al-Lat}a>'if al-Ghiya>siyah*, kitab *Siraj al-Qulu>b*, kitab *ajwi>bah al-Masa>'il al-Bukha>riyyah*, kitab *al-Risa>lah al-Sahi>biyyah*.



- g. Karya filsafat yaitu berupa: kitab *al-Maba>his al-Masru>qiyyah*, kitab *Sharh 'Uyu>n al-H{ikmah li ibn al-Si>na>*, kitab *Nihayah al-Uqu>l*, kitab *al-Mula>khas fi> al-H{ikmah*, kitab *al-T{ariqah fi> al-Jada>l*, kitab *Risa>lah fi> al-Su'al*, kitab *Muntakhab Tanhalusa*, kitab *Maba>his al Jada>l*, kitab *al-'Ala>'iyyah fi> al-Khila>fah*, kitab *Risa>lah al-Qudu>s*, kitab *Tah{yin Ta'jiz al-Fala>sifah*, kitab *al-Bahri>n al-Baha>iyyah*, kitab *Shifa>'iyyah min al Khila>f*, *al-Akhlaq*, kitab *al-Muna>z{arah*, kitab *Risa>lah Jauhar al-Fua>d*, *Sharh Musha>dirah Iqli>s*, kitab *Sharh Siqh al-Zaiq al-Ma'a>ri*.<sup>56</sup>
- h. Karya matematika, falak, kedokteran yaitu berupa: *al-Handasah*, *Risa>lah fi> Ilm al-Hai'ah*, *al-Tibb wa al-Fara>sah*, *al-Ashribah*, *al-Tashri>h{ min al-Ra's ila> H{alq*, *Sharh al-Qunu>n fi> al-Tibb karya ibn Si>na>*, *al-Tibb al-Kabi>r* atau *al-Jami' al-Kabi>r* dan *Risa>lah fi> Ilm al-Fara>sah*

Selain karya di atas al-Ra>zi> menulis buku seputar sihir dan perbintangan (*astronomi*). Karya dalam bidang ini adalah: *al-Ah{ka>m al-'Ala>'iyyah fi> al-A'lam al-Sama>wiyyah*, *al-Sirr al-Maktu>m fi> Mukha>t{abah al-Shamsh wa al-Qamar wa al-Nuju>m*, dan *Muntakhab Durj Tnkulonca aw Dnkuloha*.<sup>57</sup>

## 5. Kewafatan al-Ra>zi>

<sup>56</sup> Sayyi H{usin Nasr, *The Islamic Intellectual In Persia* ( New Yourk: Happer Cilins, 1993), 108.

<sup>57</sup> <http://www.hidayatullah.com/read/25415/15/10/2012/imam-ar-razi-dan-mengikis-dikotomi-ilmu.html> diakses tanggal 30 maret 2013

Al-Ra>zi> meninggal karena racun yang dimasukkan kedalam minumannya, dan menurut cerita yang beredar, orang-orang Karramiyahlah yang meracuninya, meski tidak ada bukti yang kuat dalam hal ini, namun ketika kabar kematian al-Ra>zi> tersebar orang Karramiyah sangat gembira.<sup>58</sup>

Al-Ra>zi> meninggal setelah sakit beberapa bulan, tepatnya pada hari Senin 1 Shawa>l 606 H/1209 M. berdasarkan keterangan ibn ‘Usaibiyah (w.668 H) yang dekat dengan masa hidup al-Ra>zi> ibn Khallikan yang terkenal dengan kehati-hatiannya.<sup>59</sup> Jika yang tercatat bahwa al-Ra>zi> lahir pada tanggal 25 ramad}a>n 544 H adalah benar, maka al-Ra>zi> meninggal pada usia 62 tahun 6 hari.

Al-Ra>zi> khawatir, sepeninggal dirinya orang-orang Karramiyah dan lainnya akan mempermainkan jasadnya dengan membuat patung dirinya, karena itu dalam wasiatnya juga ditulis agar kabar tentang kematiannya itu biasa dirahasiakan dan dirawat jasadnya sesuai dengan syara’, serta menguburnya di Mudhakkan, kesemua wasiat telah dilaksanakan muridnya, kecuali kabar kematian yang tidak mampu di cegah.<sup>60</sup>

## **B. Tentang Tafsir Mafa>ti>h Al-Ghaib**

### **1. Latar belakang penulisan**

---

<sup>58</sup> Al-Ra>zi, al-Zarka>n, *al-‘Arauh al-Kala>miyah wa al-Falsa>fiyyah*, 25.

<sup>59</sup> Al-‘Ima>ri, al-Ra>zi>, *H{ayatuhu wa ‘Asruhu*, 111.

<sup>60</sup> Ibid., 113.

Secara global tafsir al-Ra>zi> lebih pantas untuk dikatakan sebagai *ensiklopedia* yang besar dalam *ilmu alam, biologi*, dan ilmu-ilmu yang ada hubungannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya. Tafsir *Mafa>ti>h al-Ghaib* bisa juga disebut tafsir *al-Kabi>r*. Dengan begitu banyak perjalanan dan kesibukan beliau, Ima>m Fakhr al-Di>n Ar-Ra>zi> masih sempat lagi membagikan waktunya untuk menafsirkan al-Qur'an dan menulisnya, padahal pada masa itu beliau banyak berdebat masalah akidah yaitu antara akidah Ahli Sunnah wal Jamaah dan Mu'tazilah. Kitab Tafsir beliau namakan Tafsir *Al-Kabi>r* ini merupakan kitab tafsir yang sangat terkenal dikalangan pengkaji ilmu Tafsir Al-Qur'an.<sup>61</sup>

Para ulama' banyak yang berbeda pendapat mengenai apakah al-Ra>zi> telah menyelesaikan tafsirnya atau belum. Mengenai hal ini ibn H{ajar al-Asqala>ni mengatakan, kalau Ima>m Ah{mad bin Muh}ammad abi> al-H{amzm yang menyelesaikan tafsirnya al-Ra>zi>. Tetapi menurut Sayyid Murtaz{a bahwa yang merampungkan menulis tafsir *al-Kabi>r* adalah Najmud al-Di>n Ah{mad ibn Muh{ammad al-Qamuli> diteruskan oleh Qad{i al-Qubah Shiha>b al-Di>n al-Dhahabi> berpijak pada berbagai macam pertanyaan para ulama di atas menyimpulkan, bahwa Imam Fahr al-Di>n telah menyelesaikan tafsirnya sampai surat al-Anbiya>', kemudian di sempurnakan oleh Shihab al-Di>n al-Khaubi, dan yang terakhir dituntaskan oleh al-Qamuli>. Namun biasa juga dikatakan Shib al-Di>n telah

---

<sup>61</sup> <http://fhanny-fasillaqusuka.blogspot.com/2011/12/makalah-fkhrurrazi.html> di akses pada tanggal 30 maret 2013

menyempurnakan hingga selesai, sedangkan al-Qamuli> menulis bagian yang lain dari tafsir al-Ra>zi>, bukan merupakan yang telah ditulis oleh Shihab al-Di>n.<sup>62</sup> Versi lain ada yang mengatakan bahwa al-Ra>zi> menyelesaikan tafsirnya sampai surat al-Wa>qi'ah. Dengan bukti, kalau al-Ra>zi> sering mengutip ayat 24 surat al-Wa>qi'ah dalam menjelaskan berbagai macam masalah.<sup>63</sup>

## 2. Karakteristik penulisan

Sebagai seorang yang pakar dalam berbagai ilmu agama maupun umum, ilmu-ilmu itu mempengaruhi Ima>m Fakhr al-Di>n Al-Ra>zi> pada tafsirnya, ke dalam tafsirnya itu di isikan ilmu kedokteran, ilmu mantiq, falsafah dan hikmah, di ambilnya dari ayat-ayat al-Qur'an dan ruh ayat-ayatnya. Ayat-ayat al-Qur'an itu dibawanya kepada hal-hal yang mengenai ilmu umum dan istilah istilah amaliah.<sup>64</sup>

Kemudian bila kita perhatikan dengan teliti, metode yang digunakan oleh al Ra>zi> dalam menafsirkan al Qur'an adalah sebagai berikut :

- a) Al-Ra>zi> dalam menafsirkan al-Qur'an menitik beratkan pada *muna>sabatul ayat*, baik hubungan tersebut antara lafadz yang termasuk dengan ayat tersebut, hubungan ayat sebelum dan sesudahnya hubungan

---

<sup>62</sup> al-dhahabi, *al-Tafsi>r wa al- Mufassiru>n*, 296.

<sup>63</sup> Ibid., 276.

<sup>64</sup> <http://fhanny-fasillaqusuka.blogspot.com/2011/12/makalah-fkhrurrazi.html> diakses 30 meret 2013.

surat dengan surat lainnya. Sehingga menjadi jelas permasalahan apa yang ada dalam al-Qur'an berupa hikmah rahasia susunannya.

- b) Metode tafsir al-Ra>zi> banyak urainnya yang menjurus kepada ilmu pasti, filsafat dan keilmuan lainnya.
- c) Dalam menafsirkan al-Qur'an al Ra>zi>, banyak mengemukakan pendapat para ahli filsafat dan ahli kala>m, kemudian membantahnya dan membela ahlu sunnah wal jama'ah. Bahkan yang menjadi sasaran adalah pendapat mu'tazilah. Ia sering mengutip pendapat mu'tazilah, Qadariyyah, jabariyyah untuk kemudian dikritik dan membantahnya dengan *merajihkan* pendapat Ash'a>riyyah yang biasa diredaksikan dengan "*Qa>la Ashabuna*" dan "*wa Naqu>lu*". Untuk mempertahankan *argumennya* al-Ra>zi> sering mempergunakan argument filsafat (*logika*) sehingga tafsir ini bagai sebuah kitab teologi. Seperti tampak dalam menafsirkan surah al-Fa>tih{ah.
- d) Ayat-ayat hukum dibahas dengan menggubakan pendapat para Fuqaha' dan membelanya untuk madzhab Sha>fi'i>, yang menjadi pola anutannya dalam bidang ibadah dan mu'amalah. Latar belakang keilmuannya al Ra>zi> tumbuh dan berkembang dalam lingkungan Sha>fi'iyah, sehingga dalam setiap karya tafsirnya selalau *merajihkan* pendapat dan *argumentasi* Sha>fi'i> ketika ia berhadapan dengan madzhab lain seperti madzhab H{anafi, Ma>liki dan lainnya.

e) Al-Ra>zi> dalam Al-Qur'an banyak mengemukakan masalah-masalah usu>l fiqih, bala>gah, nahwu dan lain-lain terutama dalam menerapkan metode diatas.<sup>65</sup>

### 3. Metode penafsiran

Dalam menafsirkan al-Qur'an al-Ra>zi> menggunakan metode Tah{li>li> yaitu suatu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam *mus{h{af*. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti *global* ayat, *korelasi* ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat ayat tersebut satu sama lain.

Penafsir juga membahas mengenai *Asba>b al-Nuzu>l* dan *dalil-dalil* yang berasal dari nabi Muhammad, sahabat, dan tabi'in. yang kadang-kadang bercampur dengan pendapat para mufasir yang dipengaruhi latar belakang pendidikan dalam menafsirkan al-Qur'an. Diantara kitab tafsir yang memiliki metode tah{li>li>: *Mafa>ti>h al-Ghaib* karya: Fahr al-Di>n al-Ra>zi> (w. 606 H), tafsir *al-Mara>ghi>* karya: Ah{mad Must{afa> al-mara>ghi> (w.1371 H).<sup>66</sup>

### 4. Bentuk penafsiran

<sup>65</sup> <http://staipi-tafsirhadist.blogspot.com/2011/09/biografi-ar-razi.html> diakses tanggal 30 april 2013.

<sup>66</sup> Abd al-hayyi al-farmawi, metode tafsir mawdu'iy, (Jakarta: pt raja grafindo persada, 1994), 12.

Tafsir *Mafa>ti>h al-Ghaib* dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi* (tafsir yang menggunakan pendekatan aqli), dengan pendekatan mazhab Sha>fi'iyah dan Ash'a>riyah. Tafsir ini merujuk pada kitab *al-Zuja>j fi> Ma'ani al-Qur'an, Al-Farra' wa al-Barrad dan Gharibul Qur'an*, karya Ibnu Qutaibah dalam masalah *gramatika*.<sup>67</sup>

Untuk kategori kitab tafsir *bi al-ra'yi*, kitab *Mafa>ti>h al-Ghaib* ini merupakan kitab yang paling luas dan paling banyak cakupannya dibandingkan dengan kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang lain. Bahkan pala Mufassir tafsir *bi al-ra'yi* sesudah masa Ima>m al Ra>zi> menjadikan kitab *Mafa>ti>h al-Ghaib* sebagai rujukan dan contoh dalam karya-karya mereka.<sup>68</sup>

Para ahli imu tafsir membedakan tafsir *bil ra'yi* dalam dua macam yaitu *bi al-ra'yu terpuji (tafsi>r al-ra'yu al-mah{mu>d)* dan tafsir yang tecela (*tafsi>r al-ra'yu al-madhmu>m*).<sup>69</sup> Tafsir *mah}mud* (tafsir yang terpuji) yaitu tafsir yang memiliki cirri-ciri yaitu: Sesuai dengan tujuan *al-Shar'i*, jauh atau terhindar dari kesalahan dan kesesatan, dibangun atas dasar kebahasaan (bahasa Arab) yang tepat dengan mempraktekkan gaya belajar bahasa (*uslubnya*) dalam memahami *nas{-nas{ al-Qur'an*, Tidak

<sup>67</sup> <http://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2012/04/10/metodologi-tafsir-imam-fakhruddin-ar-razi-dalam-kitab-tafsir-al-kabir/> diakses 30 april 2013.

<sup>68</sup> <http://zhamexsa.blogspot.com/2010/04/imam-fakhruddin-al-razi.html> diakses 30 april 2013.

<sup>69</sup> Muh{ammad A>mi>n Suma, *Studi Ilmu -Ilmu Al-Qur'an 2*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), 72., Liha juga Ibn 'Abd al-Rahma>n al-Rumi, *Ulum al-Qur'an: Studi kompleksitas al-Qur'an*, ter. Amirul Hasan dan Muh{ammad H{alabi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), cet. II, 209-210.

mengabaikan (memperhatikan) kaidah-kaidah penafsiran seperti *asbab al-nuzul*, ilmu *munasabah* dan lain lain.

Tafsir *bi al-ra'yi* seperti inilah yang tergolong tafsir yang baik lagi terpuji dan layak digunakan. Karenanya maka tafsir *al-mahfud* juga sering dijuluki dengan *al-tafsir al-mashru'* (tafsir yang disyaratkan).<sup>70</sup> Beberapa contoh kitab *bi al-ra'yi al-Mahfud* di antaranya: *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi (544 – 604 H), tafsir *al-Jalalain* (dua orang jala) karya Jala al-Din al-Mahali (W. 864 H) dan Jala al-Din 'Abd al-Rohman al-Suyuti (849 – 911 H), *Anwar al-Tanzil* dan sebagainya.<sup>71</sup>

## 5. Corak penafsiran

Penafsiran-penafsiran secara filsafati memang relatif banyak dijumpai dalam sejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan filsafat. Hanya saja kitab-kitab tafsir yang secara spesifik melakukan pendekatan penafsiran secara keseluruhan terhadap semua ayat al-Qur'an relatif begitu banyak.<sup>72</sup> Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak falsafi adalah *Mafatih al-Ghaib*, karya Imam Fakhr al-Din al-Razi.<sup>73</sup>

Yang dimaksud dengan *tafsir falsafi* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis baik yang berusaha

<sup>70</sup> Muh{ammad A}mi{n Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 72.

<sup>71</sup> *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 31.

<sup>72</sup> Muh{ammad Ami{n Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*, ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 134.

<sup>73</sup> Manna Khali al-Qat{t{a}n, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, ter. Mudzakir A S. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), 529.



mengadakan *sintesis* (pemaduan atau pencampuran) dan *sengkritisasi* (penyerasian) antara teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an, maupun yang berupaya menolak teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Ahmad al-Shirbashi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, ter. Zulfan Rahman. (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 234.